

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keragaman suku dan budaya yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Salah satu suku yang terdapat di Indonesia adalah Suku Karo, yang bermukim di Provinsi Sumatera Utara. Masyarakat Karo memiliki berbagai bentuk kesenian, seperti tari, drama teater, seni rupa, dan musik tradisional yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam musik tradisional Karo, terdapat sebuah penyajian musik khas yang dikenal dengan nama Gendang Seluk.

Gendang Seluk merupakan bagian penting dari tradisi musik masyarakat Karo karena sebagai media spiritual dalam kegiatan ritual adat istiadat. Sejalan dengan pandangan Menurut Sinulingga (2022) Gendang dalam masyarakat karo tidak hanya berbicara tentang instrumen musiknya saja, tetapi juga mencakup bentuk, komposisi, dan cara penyajiannya. Gendang Seluk umumnya dimainkan dalam sebuah ansambel tradisional pada Masyarakat Karo yang dikenal dengan sebutan *Gendang Telu Sendalanen*. Menurut Karo-Karo (2021:10), instrumen-instrumen yang tergabung dalam ansambel ini pada dasarnya terdiri dari berbagai kombinasi alat musik tradisional, antara lain: (a) dua buah *keteng-keteng* dan satu *balobat*, (b) *keteng-keteng*, *kulcapi*, dan *belobat*, atau (c) *keteng-keteng*, *kulcapi*, dan *mangkok*. Kombinasi alat-alat musik tersebut menciptakan warna bunyi yang khas dan menjadi identitas kuat dalam musik tradisional Karo.

Gendang Seluk memiliki peran penting bagi masyarakat Karo, digunakan pada upacara adat dan ritual masyarakat Karo, salah satunya ritual yang ada pada Masyarakat Karo ialah seperti *Perumah Begu*, yaitu ritual pemanggilan atau komunikasi dengan roh dalam kepercayaan *Perbegu* Masyarakat Karo. Pada masyarakat Karo, khususnya di Desa Gunung, istilah *gendang seluk* tidak merujuk pada alat musik, tetapi pada sebuah peristiwa ritual yang menggabungkan penyajian musik dan tari. Kata *gendang* dipahami sebagai pertunjukan musik dan tari, sementara *seluk* merujuk pada kondisi *trance* yang dialami dalam ritual tersebut.

Dalam pelaksanaannya, *Gendang Seluk* terdiri dari beberapa penyajian yang dimainkan secara berurutan, yaitu *Mari-mari*, *Diden-diden*, *Odak-odak*, *Perkabang Kiung*, *Penganjak*, dan yang terakhir *Silengguri*. Pada bagian *Silengguri* inilah tokoh spiritual yang disebut *guru simeteh wari telu puluh* memasuki keadaan seluk atau *trance*. Momen *trance* inilah yang menjadi ciri utama sehingga keseluruhan rangkaian ritual tersebut dikenal sebagai Gendang Seluk. Hal ini sejalan dengan pandangan Suroso (2018:76) yang menyatakan bahwa musik dalam seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai pembuka, pembatas antarbagian, serta sarana membangun suasana dan memperkuat peran pelaku, sehingga musik tidak hanya berfungsi sebagai pengiring, tetapi juga mengarahkan jalannya pertunjukan hingga mencapai titik klimaks.

Menurut Saragih (2016:125) *Silengguri* sendiri dalam tradisi Karo dikenal sebagai semacam *susuk* atau kuasa yang diyakini dapat digunakan oleh penyanyi dan pemusik untuk menarik perhatian serta mendatangkan kehormatan bagi mereka. Unsur kuasa ini bahkan dipandang sebagai bentuk energi atau kekuatan gelap yang mendukung jalannya pertunjukan musik. Kehadiran unsur *Silengguri* yang memiliki dimensi spiritual dan mistis inilah yang memperkuat terjadinya momen trance, sehingga seluruh rangkaian ritual tersebut dikenal sebagai *Gendang Seluk*. *Gendang Seluk* disajikan dan di fungsikan sebagai bagian penting dalam rangkaian awal, khususnya sebelum dimulainya Acara *Guro-Guro Aron* pada saat Kerja Tahun.

Musik ini dimainkan sebagai pengiring tarian yang dibawakan oleh Tokoh adat/spiritual desa. Menurut Teori Djelantik (1999:73). bahwa bentuk penyajian dalam kesenian merupakan keseluruhan struktur penyajian yang utuh, yang menunjukkan cara suatu karya seni dihadirkan kepada penonton atau masyarakat luas, di mana proses tersebut didukung oleh unsur kemampuan, keahlian, serta penggunaan sarana dan media pendukung dalam (Arigustika, 2015). Pandangan ini juga selaras dengan teori bentuk penyajian dari Djelantik (dalam Ariyarso & Winarko, 2022:63), penyajian musik terdiri dari unsur utama seperti alat musik, pemain, dan materi sajian.

Dalam konteks *Gendang Seluk* pada masyarakat Karo di Desa Gunung, ketiga unsur ini sangat terlihat jelas: alat musik tradisional seperti keteng-keteng, kulcapi, dan penganak digunakan sebagai bagian dari ensambel *Gendang Telu Sendalanen*; para pemainnya mencakup tokoh spiritual, tokoh adat, serta kelompok

ibu-ibu penari; dan materi sajiannya berupa Penyajian di dalam Gendang Seluk yang tersusun secara sistematis dan bukan bersifat spontan. Selain itu, unsur pendukung dalam penyajian ini juga sangat berperan, seperti penggunaan jambur (balai adat) sebagai ruang pertunjukan, kostum tradisional, serta simbol-simbol gerak seperti menyalakan rokok dan mengangkat tangan sebagai bentuk tolak bala.

Kehadiran penonton yang tidak hanya menyaksikan, tetapi juga ikut menari dalam kondisi histeris, menunjukkan bahwa penyajian Gendang Seluk adalah pertunjukan yang bersifat partisipatif dan sarat makna spiritual, sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Karo. Dalam Penyajian Gendang Seluk yang dilakukan di Desa Gunung Kec. Tigabinanga menggunakan *Keyboard* sebagai pengganti ansambel tradisional Gendang *Telu Sendalanen* yang membawakan beberapa penyajian secara berurutan, seperti *Gendang Mari Mari*, *Diden diden*, *Odak-Odak*, *Perkabang kiung*, *Penganjak* dan *Silengguri*. Saat penyajian ini mulai berlangsung dimainkan, seorang tokoh spiritual biasanya menyalakan rokok, sambil mengangkat tangan dan melakukan gerakan simbolis seolah mengusir sesuatu. lalu berjalan mengelilingi *jambur* (balai pertemuan tempat berlangsungnya upacara) dan beberapa ibu-ibu yang ikut dalam melakukan tarian ikut menari histeris pada saat berlangsungnya reportoar Gendang Seluk.

Secara fungsi, Gendang Seluk tidak hanya berperan sebagai pengiring tari, tetapi juga memiliki makna ritual yang sangat kuat. Musik ini dipercaya sebagai media tolak bala, yang bertujuan untuk mengusir roh jahat, menghindarkan segala bentuk marabahaya, dan menghadirkan perlindungan spiritual selama berlangsungnya perayaan Acara *Gendang Guro Guro Aron* pada saat Kerja Tahun.

Fungsi tersebut memiliki kesesuaian dengan praktik ritual penggunaan *Gordang Lima* pada masyarakat Mandailing di Desa Pakantan, yang berlandaskan pada sistem kepercayaan *Parbegu*, di mana musik digunakan sebagai media sakral dalam ritual menghadapi wabah penyakit atau peristiwa buruk yang menimpa desa, dengan sibaso sebagai perantara komunikasi antara manusia dan roh leluhur (Lubis, Tarigan, & Suroso, 2022: 189).

Dalam hal ini Berdasarkan pandangan Merriam dalam Wiflihani 2016 : 103 ada sepuluh fungsi penting dari musik etnis. Fungsi ekspresi emosional, fungsi penghayatan estetis, fungsi hiburan, fungsi komunikasi, fungsi perlambangan ritual, fungsi reaksi jasmani, fungsi pengesahan lembaga sosial, fungsi norma-norma sosial, fungsi kesinambungan kebudayaan, dan fungsi pengintegrasian masyarakat. Oleh karena itu, Gendang Seluk tidak hanya berfungsi sebagai pengiring tari, tetapi juga sebagai media ritual tolak bala yang dipercaya mampu menghalau roh jahat, mencegah marabahaya, serta menghadirkan perlindungan spiritual selama berlangsungnya perayaan, sejalan dengan sepuluh fungsi musik etnis menurut Merriam (1964: 219–226). Tindakan simbolik yang dilakukan tokoh spiritual saat Gendang Seluk dimainkan dianggap memperkuat pelindung tersebut.

Menurut Alan P. Merriam (1964), tetapi terdapat lima fungsi musik yang sangat relevan dengan keberadaan Gendang Seluk dalam pada masyarakat Karo di Desa Gunung, yaitu: Fungsi ekspresi emosional, perlambangan ritual atau spritual, sosial dan hiburan, simbol adat, kesinambungan budaya. Fungsi ekspresi emosional melalui alunan ritme yang sakral, musik ini menciptakan suasana yang penuh penghayatan, menghadirkan rasa takut, harap, dan penghormatan kepada

roh leluhur (Merriam, 1964:219). Fungsi perlambangan tercermin dari keyakinan bahwa bunyi Gendang Seluk bukan sekadar suara, tetapi melambangkan kekuatan pelindung yang mampu menolak gangguan roh jahat. Fungsi hiburan dan sosial Merriam menjelaskan bahwa musik berfungsi sebagai hiburan di semua masyarakat, namun hiburan tersebut umumnya tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada fungsi sosial dan upacara adat (Merriam, 1964: 223).

Fungsi simbol adat masyarakat Desa Gunung. Dalam kebudayaan tradisional, musik sering kali berfungsi sebagai simbol adat yang merepresentasikan nilai, norma, dan identitas sosial suatu kelompok. (Merriam, 1964: 226). Fungsi kesinambungan budaya. Pengulangan praktik musikal dalam konteks adat memungkinkan terjadinya proses pewarisan nilai dan pengetahuan budaya kepada generasi berikutnya. (Merriam, 1964: 227). Berdasarkan uraian tersebut, Gendang Seluk dapat dipahami sebagai peristiwa penyajian musik tradisional yang memiliki Fungsi ekspresi emosional, Fungsi perlambangan spritual dan ritual, fungsi hiburan dan sosial, simbol adat, dan kesinambungan budaya yang saling berkaitan.

Kelima fungsi ini menunjukkan bahwa Gendang Seluk bukan sekadar unsur pendukung upacara, melainkan bagian integral dari sistem budaya masyarakat Desa Gunung. Oleh karena itu, penelitian mengenai Gendang Seluk penting dilakukan untuk memahami peran musik tradisional dalam menjaga identitas budaya dan keberlanjutan adat masyarakat Karo. Gendang Seluk sampai saat ini masih berfungsi pada masyarakat pendukungnya. Gendang Seluk bukan hanya menjalankan fungsinya tetapi juga sebagai sarana pelestarian nilai-nilai

spiritual dan budaya leluhur. Gendang seluk masih dipercaya dan dilestarikan di Desa Gunung, Kecamatan Tigabinanga, pada era modern ini tradisi yang menggunakan Gendang Seluk sebagai pengiring tarian yang dilakukan oleh tokoh adat dan tokoh spiritual tetap disukai oleh masyarakat dari berbagai golongan.

Irama dan dentuman khas Gendang Seluk tidak hanya menciptakan suasana sakral dan mempererat kebersamaan, tetapi juga menjadi simbol kuat dari identitas budaya Karo. Baik generasi tua yang terus menjaga warisan leluhur maupun generasi muda yang mulai tertarik menggali dan mengenal akar budaya, sama-sama menunjukkan kepedulian dan semangat dalam melestarikan tradisi ini. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan perubahan zaman, Gendang Seluk tetap hidup dan berkembang, menjadi penghubung yang penting antara nilai-nilai budaya masa lalu dan kehidupan masyarakat masa kini di Desa Gunung. Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti memilih Desa Gunung yang terletak di Kecamatan Tigabinanga, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, sebagai lokasi studi kasus dalam penelitian ini.

Karena Desa Gunung merupakan desa yang masih aktif memainkan Gendang Seluk dalam kegiatan Acara *Guro Guro Aron* yang dilakukan pada saat Kerja Tahun kegiatan ini menjadi tradisi di desa tersebut karena dipercayai fungsinya adalah untuk tolak bala. Penelitian ini akan membahas secara mendalam bagaimana penyajian dan fungsi Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo dalam peristiwa Kerja Tahun di Desa Gunung, Kecamatan Tigabinanga, dengan judul Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo Studi Kasus Desa Gunung Kec. Tigabinanga.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penting agar penelitian tetap terfokus. Seperti yang dikatakan Triyono (2012;50). "untuk kepentingan karya ilmiah, sesuatu yang perlu diperhatikan adalah masalah penelitian yang sedapat mungkin diusahakan tidak terlalu luas, akan menghasilkan analisis yang sempit dan sebaiknya bila ruang lingkup masalah dipersempit, maka dapat diharapkan analisa secara luas dan mendalam"

1. Gendang seluk belum diminati oleh masyarakat pendukungnya. Khususnya generasi muda karo
2. Penyajian Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo belum di sajikan secara baik oleh masyarakat pendukungnya.
3. Fungsi gendang seluk belum maksimal di terapkan pada masyarakat pendukungnya.
4. Gendang seluk belum dilestarikan secara baik bagi masyarakat pendukungnya diminati oleh semua golongan.
5. Gendang seluk merupakan tradisi yang berhubungan dengan dunia gaib.
6. Penggunaan Gendang seluk belum dilakukan turun temurun.
7. Gendang Seluk belum diminati dan oleh semua golongan masyarakat karo.
8. Penggunaan Gendang Seluk Pada Ansamble Gendang *Telu Sendalanen* tergantikan oleh alat musik modern *keyboard*.
9. Gendang Seluk belum ada pada acara *Guro-Guro Aron*.

C. Batasan Masalah

Pembatasan ini perlu bukan saja untuk mempermudah atau menyederhanakan masalah bagi penyidik tetapi juga untuk menetapkan lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu" lebih dahulu segala sesuatu yang diperlukan untuk memecahkan masalah, tenaga, waktu, ongkos dan lain-lain yang timbul dari rencana tertentu"

Untuk itu adapun batasan masalah dari penelitian yang berjudul Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo Studi Kasus Desa Gunung Kec. Tigabinanga. ini dibatasi sebagai berikut:

1. Penyajian Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo Studi Kasus Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga
2. Fungsi Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo Studi Kasus Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah upaya untuk menyatakan secara tersurat pernyataan penelitian apa saja yang membutuhkan jawaban atau solusi. Perumusan masalah adalah penjabaran dari cara masalah diidentifikasi dan di atas dasar uraian latar belakang masalah, identifikasi serta pembahasan masalah, maka kegiatan selanjutnya adalah perumusan yang menjadi ruang lingkup dari tujuan penelitian yang berorientasi kepada kemampuan dana

finansial dari penelitian. Yang menjadi perumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Penyajian Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga?
2. Bagaimana Fungsi Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan secara konsisten berfokus pada tujuan. Tanpa tujuan yang jelas, kegiatan tidak akan terarah karena tidak tau apa yang akan dicapai. Itu sebabnya tujuan penelitian harus mempunyai rumusan yang tegas, jelas, dan operasional". Oleh karena itu , tujuan penelitian harus dirumuskan secara tegas, jelas, dan praktis.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Penyajian Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga.
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Fungsi Gendang Seluk Pada Masyarakat Karo Desa Gunung Kecamatan Tigabinanga.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berjudul Pengaruh Gendang Seluk Terhadap Psikologis Dan Spritual Masyarakat Karo Studi Kasus : Desa Gunung Kec. Tigabinanga diharapkan memberikan manfaat dalam berbagai aspek, baik secara teoritis, sosial dan budaya maupun praktis.

Manfaat penelitian ini diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang gendang seluk pada masyarakat Karo.
- b. Mencintai tradisi gendang seluk.
- c. Mewariskan gendang seluk pada generasi muda karo.
- d. Bagi seniman dan budayawan memberikan wawasan untuk melestarikan dan mengembangkan penggunaan gendang seluk dalam berbagai aspek kehidupan Masyarakat Karo.

2. Manfaat Praktis

- a. Menambah referensi gendang seluk untuk penelitian berikutnya.
- b. Bagi pemerintah dan terkhusus pemerintahan Desa Gunung Kecamatan. Tigabinanga dan lembaga budaya menjadi referensi dalam upaya pelestarian budaya tradisional serta pengembangan kebijakan terkait musik dan kebudayaan lokal.
- c. Bagi penelitian selanjutnya menjadi dasar bagi riset lebih lanjut tentang peran musik dalam memberikan pengaruh terhadap psikologis dan spritual dalam Masyarakat Karo.